

Abdush Shamad al-Falimbani dalam Wacana Sejarah Intelektual

M. Ma'ruf Misbah*

Abstract: Abdush Shamad al-Falimbani is a notorious scholar in the 18th century. He traveled to learn at diverse scientific centers. He studied various disciplines; thereby being a successful learned man, devoted Sufi, gifted teacher, and productive writer. He wrote various books that draw his thoughts. These past activities of al-Falimbani become important resources for research in the intellectual historiography of Islam. This article shows this significance.

Kata Kunci: al-Falimbani dan sejarah intelektual.

BERBAGAI hal yang terjadi di masa lampau dapat ditulis dalam bentuk tulisan sejarah. Kajian sejarah bisa meliputi berbagai aspek yang terjadi di kalangan manusia di masa lampau tersebut. Di antara aspek dari masa lampau yang bisa ditulis dalam bentuk tulisan sejarah adalah aktivitas intelektual dari para ilmuwan yang telah meninggalkan berbagai karya tulis yang berisi pemikiran-pemikiran ilmiahnya. Aktivitas intelektual mereka di masa lampau itu, tidak hanya dalam bidang karya tulis, tetapi juga meliputi aktivitas belajar, mengajar, pengembaraan dalam bidang ilmiah, dan sebagainya. Inilah yang kemudian disebut dengan sejarah intelektual. Berbagai wacana yang berisi analisis mengenai sejarah intelektual di Asia

*Jurusan/Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tenggara, menunjukkan bahwa pada abad ke-18, telah muncul para ilmuwan yang sangat terkenal dan berasal dari wilayah itu. Sebagian dari mereka berasal dari Indonesia seperti Abdush Shamad al-Falimbani, M. Arsyad al-Banjari, dan lain-lain. Tulisan ini akan membahas tentang Abdush Shamad al-Falimbani (selanjutnya ditulis al-Falimbani).

Dalam wacana sejarah intelektual, pada abad ke-18 muncul beberapa ilmuwan dari Palembang dan menjadikannya terkenal. Di antara mereka adalah al-Falimbani yang paling terkenal. Ketenarannya dalam berbagai wacana mengenai pemikiran para ulama di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-18 tentunya merupakan indikasi bahwa pemikirannya di bidang tasawuf, sangat menarik untuk dikaji.

Dalam tulisan ini, hal-hal yang perlu diketahui tentang al-Falimbani adalah biografi, pengembaraan dalam dunia intelektual, kitab-kitab yang ditulis, pemikiran yang dikemukakan dalam kitabnya, dan gambaran suasana ilmiah di Asia Tenggara abad ke-18.

Suasana Ilmiah di Asia Tenggara

Kajian dalam subjudul ini merupakan analisis terhadap kawasan Asia Tenggara pada masa al-Falimbani dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas keilmuan. Pembahasan ini dapat memberikan gambaran mengenai suasana dan kondisi ilmiah di kawasan tersebut, terutama daerah-daerah yang dikunjungi al-Falimbani untuk mencari ilmu pengetahuan. Dirwayatkan bahwa al-Falimbani pernah mendapatkan pendidikan di Kedah dan Patani.¹ Kemudian melanjutkan pendidikannya di Haramayn (Mekkah dan Madinah).²

Dalam pengamatan mengenai suasana ilmiah di Asia Tenggara pada masa al-Falimbani, terdapat akar kesejarahan dari masa-masa sebelumnya yang menjadikan kawasan itu sebagai pusat aktivitas keilmuan dan studi ilmu pengetahuan agama Islam. Kontak antara masyarakat di Asia Tenggara dengan kaum Muslim Arab pertama kali terjadi dalam bidang perdagangan dan dakwah. Dalam kajian mengenai sejarah pelaya-

ran dan perdagangan Muslim Arab ke Asia Tenggara, disebutkan bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke Asia Tenggara sejak permulaan abad ke-7 M.³

Pelayaran dan perdagangan Muslim Arab ke Asia Tenggara terus berlanjut pada masa berikutnya. Dengan adanya fenomena yang memperlihatkan adanya arus pelayaran dan perdagangan yang terus berlanjut itu, maka dari rekonstruksi sejarah perdagangan ini, dapat diperkirakan bahwa penganut Islam telah hadir di kepulauan Nusantara sejak sekitar abad I H atau abad VII M, meskipun sangat boleh jadi mereka adalah para musafir Muslim yang singgah di perairan dan bandar-bandar penting Nusantara.⁴ Di samping berdagang, mereka berdakwah dan menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat. Fenomena ini telah membuka jalan bagi munculnya pusat-pusat aktivitas keilmuan di Asia Tenggara pada masa-masa selanjutnya.

Disebutkan bahwa pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India, juga

ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H).⁵ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sekitar abad I H (7 M), kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan Islam melalui para pedagang Muslim yang datang ke kawasan itu. Diriwatkan bahwa pengenalan terhadap Islam lebih intensif, khususnya di semenanjung Melayu dan Nusantara.⁶ Hal ini tentu mempunyai dampak dalam pembentukan intelektual masyarakat Muslim dengan pemahaman agama yang dianutnya itu. Ini terus berlangsung hingga kemudian mulai muncul kontak dalam bidang intelektual. Fenomena ini juga merupakan akar sejarah bagi munculnya pusat-pusat kajian intelektual di Asia Tenggara pada masa selanjutnya, sehingga banyak pelajar dari berbagai tempat yang mendatanginya untuk studi ilmu pengetahuan agama Islam.

Fenomena lain untuk rekonstruksi munculnya banyak daerah di Asia Tenggara yang menjadi pusat aktivitas intelektual pada masa al-Falimbani, adalah tempat asal da-

tang-nya Islam ke Asia Tenggara. Mengenai hal ini, minimal ada tiga teori, satu di antaranya adalah teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, tepatnya dari Hadramaut.⁷

Adanya pengenalan terhadap Islam secara intensif ini diikuti dengan munculnya pusat aktivitas intelektual dan studi ilmu agama Islam di tempat lain. Di pulau Jawa, Sunan Ampel atau Raden Rahmat mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Di antara santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Fatah.⁸

Sunan Giri juga mendirikan pesantren untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.⁹ Pada masanya, pesantren yang didirikannya itu merupakan tempat belajar yang terkenal. Pada abad ke-15-17 M, pesantren atau pondok yang terkenal adalah yang terletak di Giri, di bawah asuhan Sunan Giri yang kemudian diteruskan oleh Sunan Prapen.¹⁰ Karena terkenal, pesantren tersebut didatangi oleh para santri yang datang dari berbagai daerah. Di antara para santrinya, ada yang berasal dari Madura, Lombok,

Makasar, Hitu, dan Ternate.¹¹ Peta keterkenalan pesantren tersebut meliputi wilayah yang sangat luas sebagaimana tampak dari peta asal kedatangan para santrinya.

Di daerah-daerah lain, juga terdapat pusat aktivitas intelektual dan studi ilmu agama Islam. Di Aceh, Sumatera, pada abad ke-16-17 M muncul sufi Hamzah Fansuri dan lain-lain.¹² Sebagaimana Aceh, Palembang juga merupakan pusat aktivitas dalam hal tersebut. Di pulau-pulau lain di Indonesia, seperti Sulawesi, dan Kalimantan juga terdapat daerah yang menjadi pusat aktivitas dalam hal yang sama.

Pada abad ke-18 M -- abad perjalanan kehidupan al-Falimbani--, jaringan intelektual sudah ditandai dengan banyaknya orang-orang dari Asia Tenggara yang berangkat ke Haramayn untuk belajar, termasuk al-Falimbani. Sebagaimana ulama dari Palembang itu, Muhammad Nafis al-Banjari yang menulis kitab *al-Durr al-Nafis*, juga belajar ke Haramayn pada abad tersebut.¹³ Demikian pula Muhammad Arsyad al-Banjari dan la-

in-lain yang tercatat telah belajar ke Haramayn pada abad ke-18 M. Aktivitas intelektual seperti ini, juga terjadi di daerah lain di Asia Tenggara, seperti Trengganu, Kelantan, Kedah, dan Perlis di Malaysia, Patani di Thailand, dan lain-lain.

Biografi al-Falimbani

Dari berbagai sumber Melayu mengenai biografi al-Falimbani, disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Abdush Shamad ibn Abdullah al-Jawi al-Falimbani. Agak berbeda dari sumber Melayu, sumber Arab menamainya dengan Sayyid Abdush Shamad ibn Abd. al-Rahman al-Jawi.¹⁴

Berbeda pula dari kedua sumber di atas, beberapa buku yang dapat dijadikan referensi dalam hal ini, menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Syaikh Abdush Shamad ibn Syaikh Abdul Jalil. Di antara beberapa buku itu adalah yang berjudul *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, ditulis oleh Hawash Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, ditulis oleh Abdul Rahman Haji Abdullah, dan

lain-lain.¹⁵ Sedangkan nama lengkap ayahnya, menurut Hawash Abdullah adalah Syaikh Abdul Jalil ibn Abdul Wahab ibn Syaikh Ahmad al-Mahdani al-Yamani. Disebutkan bahwa Syaikh Abdul Jalil terkenal sebagai sufi dan guru.¹⁶

Penting untuk diketahui bahwa ulama dari Palembang itu, kemudian dikenal dengan nama Abdush Shamad al-Falimbani, yang dalam sebagian wacana sejarah intelektual, sering disebut dengan al-Falimbani. Nama ini sangat populer dalam kajian sejarah intelektual para ulama yang berasal dari Asia Tenggara. Kata al-Falimbani pada namanya, jelas menunjukkan bahwa ia memang berasal dari Palembang. Ini berarti bahwa ia dilahirkan di kota tersebut. Mengenai tahun kelahirannya, disebutkan bahwa ia lahir sekitar tahun 1116 H/1704 M, angka yang masih merupakan kisaran.¹⁷ Sedangkan mengenai tahun meninggalnya, disebutkan bahwa dia meninggal kemungkinan setelah 1203 H/1789 M.¹⁸ Dari tahun kelahirannya, dapat diketahui bahwa ia lahir pada dasawarsa pertama abad ke-18 M.

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa ayah al-Falimbani berasal dari San'a. Dalam hidupnya, ia telah mengadakan serangkaian kunjungan ke berbagai tempat. Di antaranya adalah Kedah, Palembang, Jawa, dan India.¹⁹ Di Kedah, ia diangkat menjadi mufti. Di daerah ini pula ia menikah dengan Wan Zainab. Dari pernikahan ini, ia memperoleh dua putra, yaitu Wan Abdul Qadir dan Wan Abdullah.²⁰ Ketika di Palembang, ia menikah dengan Raden Ranti. Dari pernikahan ini, ia memperoleh putra bernama Abdush Shamad al-Falimbani.²¹ Putranya tersebut dibawanya ke Kedah.

Pengembaraan dalam Bidang Ilmiah

Al-Falimbani pernah melakukan serangkaian pengembaraan ilmiah. Pada awalnya, ia, sebagaimana kedua saudaranya, mendapatkan pendidikan di Kedah. Daerah ini adalah tempat pertama pengembaraannya untuk menuntut ilmu. Pada abad ke-18 M, di Kedah terdapat pondok yang menjadi tempat untuk mengajarkan ilmu agama Islam. Ke-

beradaan pondok ini memperkuat predikat Kedah sebagai pusat aktivitas keilmuan. Banyak orang berdatangan ke sana untuk belajar. Setelah belajar di Kedah, al-Falimbani melanjutkan pendidikannya di Patani. Haramayn (Mekkah dan Madinah) yang menjadi pusat aktivitas keilmuan di Arab, juga menarik perhatian al-Falimbani. Pada masanya, sudah banyak orang dari Asia Tenggara yang pergi ke Haramayn untuk belajar. Karena itu, setelah belajar di Patani, ia melanjutkan pendidikannya di Haramayn. Ketika itu, Muhammad Arsyad al-Banjari, dari Martapura, Kalimantan Selatan, telah berada di sana. Karena itu, al-Falimbani segera bergabung dengannya.²² Di Haramayn, mula-mula al-Falimbani belajar di Mekkah kemudian ke Madinah bersama Muhammad Arsyad al-Banjari yang menjadi teman belajarnya.²³ Adanya pelajar dari Asia Tenggara di Haramayn membuktikan adanya hubungan antara orang-orang dari kawasan itu dengan orang Arab pada abad ke-18 M dan masa-masa sebelumnya. Di samping kedatangan

orang Arab ke Asia Tenggara, juga berdatangan orang-orang dari Asia Tenggara ke Arab.

Dalam pengembaraannya menuntut ilmu, al-Falimbani berguru kepada sejumlah ulama. Di antara gurunya adalah Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi dan Abd. Al-Mun'im al-Damanhuri.²⁴ Ia juga diriwayatkan pernah belajar kepada Sayyid Sulaiman ibn Yahya ibn Umar Maqbul al-Ahdal.²⁵ Di samping kepada ulama itu, ia juga berguru kepada Syaikh Atha'ullah dan Syaikh Muhammad ibn Abdul Karim al-Sammani. Keduanya terkenal sebagai sufi.²⁶ Penting pula disebutkan bahwa gurunya yang disebut terakhir, lebih dikenal sebagai al-Sammani, yang mendirikan tarekat Sammaniyah.²⁷

Al-Sammani tampaknya mempunyai pengaruh dalam diri al-Falimbani. Sebagai murid, tentu ia mengenal dan memahami tarekat Sammaniyah dari gurunya tersebut. Dengan demikian, wajar jika kemudian al-Falimbani disebut-sebut turut memperkenalkan tarekat Sammaniyah di kalangan masyarakat, sehingga ia mempunyai jasa besar dalam hal ini.

J. Spencer Trimingham dalam bukunya *Madzhab Sufi*, menyebutkan bahwa tarekat Sammaniyah memasuki Sumatera melalui al-Falimbani.²⁸

Aktivitas mengajar juga dilakukan al-Falimbani ketika ia telah mempunyai kemampuan dalam hal itu. Ia disebut-sebut pernah mengajar ketika masih di Mekkah.²⁹ Hal ini tentu merupakan prestasi baginya karena Mekkah adalah pusat aktivitas ilmiah yang menjadi perhatian banyak orang dari berbagai penjuru dunia. Ia mempunyai banyak murid yang datang dari berbagai tempat. Banyak juga muridnya yang berasal dari Asia Tenggara ketika ia mengajar di kota itu.

Karya Tulis al-Falimbani

Kitab-kitab yang ditulis al-Falimbani telah dijadikan sebagai bahan penelitian dan sumber primer dalam berbagai tulisan untuk mengetahui pemikiran-pemikirannya. Hal ini dilakukan antara lain oleh Hawash Abdullah dalam bukunya, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Tentu masih banyak lagi tulisan lainnya

yang menggunakan kitab-kitab yang disusun al-Falimbani sebagai sumber primer.

Diketahui bahwa ulama yang terkenal dalam bidang tasawuf itu, telah mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping ilmu tasawuf, ia juga mendalami ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu fiqh. Disebutkan bahwa seorang ulama dari Yaman yang pernah berguru kepada al-Falimbani, menyebutkan beberapa guru ulama asal Palembang itu, dan ternyata mereka adalah ulama dan ilmuwan di bidang fiqh. Sumber lain menunjukkan bahwa al-Falimbani telah mengajar ilmu fiqh di Mekkah.³⁰

Al-Falimbani aktif menulis kitab dari 1178 H/1764 M sampai 1203 H/1788 M.³¹ Di antara kitab-kitab yang ditulisnya adalah *Hidayah al-Salikin*; *Siyar al-Salikin*; *Urwah al-Wutsqa*, dan lain-lain.³²

Al-Falimbani memang telah menulis berbagai kitab, tetapi dalam hal ini disebutkan bahwa di antara kitab-kitab yang ditulisnya, *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* (*Sair al-Salikin*), merupakan kitabnya yang paling terke-

nal.³³ Karena itu, kedua kitab tersebut akan diungkap dalam tulisan ini, meskipun untuk meneliti pemikiran-pemikirannya, belum cukup jika hanya dengan meneliti kedua kitabnya itu.

Diketahui bahwa dalam kedua kitabnya tersebut, sebagian besar pembahasannya merupakan terjemahan dari kitab yang ditulis al-Ghazali, meskipun di dalamnya ia juga mencantumkan ajaran tarekat Sammaniyah, tarekat yang didirikan gurunya, al-Samma-ni.³⁴ Dalam kitab *Hidayah al-Salikin*, ia banyak memberikan keterangan tambahan dengan menggunakan berbagai kitab tasawuf sebagai daftar bacaan.³⁵

Kitab *Hidayah al-Salikin* mengandung keterangan mengenai cara berzikir.³⁶ Diketahui bahwa pada kata pengantar kitab tersebut, al-Falimbani mengemukakan keterangan mengenai ilmu tasawuf. Ada sejumlah kitab yang digunakan sebagai sumber dalam mengemukakan keterangan tersebut, di antaranya adalah kitab yang ditulis al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*; *Minhaj al-Abidin*; dan *Ihya' Ulum al-*

Dir, kitab yang ditulis Abdul Wahab al-Sya'rani, *Yawaqitu Wa al-Jawahir*, dan kitab-kitab lainnya.³⁷

Dalam kitab *Siyar al-Salikin*, al-Falimbani mengemukakan, antara lain mengenai martabat tujuh.³⁸ Disebutkan bahwa rincian martabat tujuh adalah Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam, dan Alam Insan.³⁹ Martabat tujuh pernah disebutkan oleh Hamzah Fansuri.⁴⁰ Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari juga menyebutkannya dalam kitabnya, *Ad-Durrun Nafis*.⁴¹ Mengenai adanya kesamaan antara al-Falimbani dan Muhammad Nafis al-Banjari dalam menyebutkan martabat tujuh dalam masing-masing kitabnya, Hawash Abdullah menjelaskan adanya kemungkinan bahwa mereka menyebutkan hal tersebut dari satu sumber, yaitu dari kitab *Tuhfah al-Mursalah* yang ditulis Syaikh Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanpuri al-Hindi.⁴²

Jejak al-Falimbani dalam Sejarah Intelektual

Dari pembahasan mengenai aktivitas ilmiah al-Fa-

limbani yang terjadi di masa lampau sebagaimana telah digambarkan di atas, tampak bahwa ia telah meninggalkan jejak-jejak masa lampau yang dapat direkonstruksi dalam bentuk tulisan sejarah intelektual. Pada dasarnya aktivitasnya di masa lampau merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi. Satu aspek yang telah dilakukannya di masa lampainya adalah aspek yang berkaitan dengan aktivitas intelektual. Penelitian terhadap jejak-jejaknya di masa lampau dalam aspek intelektual, merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah intelektual mengenai dirinya. Hal ini sesuai dengan metode sejarah yang dijadikan pedoman dalam penulisan sejarah. Dalam hal ini, disebutkan bahwa metode sejarah dimulai dari kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau.⁴³

Dalam kajian sejarah, disebutkan bahwa dalam metode sejarah terdapat tahapan-tahapan dalam menulis sejarah. Dengan demikian, istilah metode sejarah dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang sistematis untuk membantu sejarawan dalam

mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilainya secara kritis, menginterpretasikan atau menganalisisnya, dan kemudian menyajikan hasil analisisnya dalam bentuk wacana sejarah.⁴⁴ Perlu diketahui bahwa dalam studi sejarah, metode sejarah merupakan sarana sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.⁴⁵ Disebutkan bahwa dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia.⁴⁶

Ada berbagai sumber primer yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah intelektual mengenai al-Falimbani. Dalam hal ini, kitab-kitab yang ditulisnya memenuhi kriteria sebagai sumber primer. Dia adalah pelaku sejarah, dan kitab yang ditulisnya merupakan sumber primer dalam penulisan sejarah yang berkaitan dengannya. Karena itu, dalam berbagai wacana sejarah intelektual mengenai dirinya, kitab-kitab yang ditulisnya selalu menjadi bahan penelitian. Kitab-kitabnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menelusuri jejak-jeaknya

dalam aktivitas intelektual di masa lampau.

Sebagaimana layaknya penulisan sejarah intelektual, berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas intelektualnya menjadi sorotan pembahasannya. Aktivitasnya dalam bidang tersebut meliputi antara lain mengenai pengembaraannya dalam belajar. Pembahasan mengenai peran guru-guru yang mempunyai andil dalam mengantarkannya sebagai ilmuwan yang terkenal pada abad ke-18 M, dapat melengkapi pembahasan mengenai aktivitas intelektualnya di masa lampau. Aktivitasnya dalam mengajar, pemikiran-pemikirannya, dan kitab-kitab yang ditulisnya merupakan pembahasan yang dapat diungkap dalam tulisan sejarah intelektual mengenai dirinya. Peta asal murid yang datang untuk belajar kepadanya, juga dapat melengkapi penulisan sejarah intelektualnya dalam tulisan jenis ini, jaringan dalam aktivitas intelektual juga bisa diungkap. Demikian pula biodatanya yang juga dapat melengkapi hal tersebut.

Hingga kini telah banyak tulisan yang membahas akti-

vitas intelektualnya sebagai wacana sejarah intelektual. Kitab-kitabnya yang merupakan sumber primer, dapat memberikan gambaran mengenai pemikiran-pemikirannya. Disebutkan bahwa sejarah intelektual mempunyai data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia.⁴⁷ Buku-buku yang ditulis manusia dalam aktivitas pikirannya di masa lampau, telah menyimpan data-data yang menjadi bahan penelitian sejarah intelektual, termasuk kitab-kitab yang ditulis oleh al-Falimbani. Karena itu, dalam berbagai penelitian yang terkait dengan sejarah intelektual ulama yang berasal dari Palembang itu, kitab-kitabnya selalu dijadikan sebagai bahan penelitian.

Kesimpulan

Demikianlah tulisan tentang al-Falimbani dalam wacana sejarah intelektual. Dalam tulisan ini, analisis mengenai suasana ilmiah di Asia Tenggara pada masanya, telah dikemukakan mengenai munculnya banyak daerah di kawasan tersebut yang menjadi pusat aktivitas keilmuan

dan studi ilmu pengetahuan agama Islam.

Juga terdapat analisis mengenai biodata al-Falimbani dan pengembaraannya dalam bidang ilmiah. Kedua hal ini dapat melengkapi pembahasan sejarah intelektual mengenai dirinya. Dalam analisis mengenai kedua hal ini, telah disebutkan berbagai hal yang berkaitan dengan data-data mengenai dirinya, seperti nama lengkapnya, nama kedua orang tuanya, tempat dan tahun kelahirannya, dan sebagainya.

Dalam pembahasan mengenai pengembaraan al-Falimbani dalam bidang ilmiah, telah disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitasnya dalam belajar. Dari pembahasan ini, dapat diketahui tempat-tempat yang telah datangnya untuk belajar. Pada masanya, telah ada beberapa daerah di kawasan Asia Tenggara yang terkenal sebagai pusat aktivitas keilmuan. Beberapa daerah tersebut telah didatangi oleh orang banyak untuk keperluan belajar.

Dalam pengembaraannya ini, ia telah belajar kepada sejumlah guru. Dari berba-

gai sumber, orang-orang yang pernah menjadi gurunya, dapat diketahui dan disebutkan dalam wacana sejarah intelektual mengenai dirinya. Dalam aktivitas belajarnya di berbagai tempat, dia telah menda-lami berbagai bidang ilmu pe-ngetahuan, seperti ilmu tasa-wuf, fiqh, dan lain-lain. Aktivi-tasnya dalam hal ini memper-lihatkan bahwa ia mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

Disebutkan pula bahwa dalam aktivitas intelektualnya, ia telah melakukan kegiatan mengajar. Dari kegiatannya ini, ia mempunyai murid da-lam jumlah yang banyak, ter-masuk murid yang berasal da-ri kawasan Asia Tenggara. Ia yang pernah belajar kepada al-Sammani, juga disebut-se-but mempunyai peran dalam perkembangan tarekat Sam-maniyah di Sumatera.⁴⁸

Sementara itu, dalam analisis mengenai karya tulis al-Falimbani, tampak bahwa ia mempunyai perhatian be-sar dalam menulis kitab. Hal ini telah dibuktikannya de-ngan menulis kitab dalam jumlah yang banyak. Kitab-ki-tab yang ditulisnya itu dapat

dijadikan sebagai bahan pe-nelitian mengenai dirinya da-lam wacana sejarah intelektu-al. Kitab-kitabnya itu dapat di-kategorikan sebagai sumber primer.

Dalam pembahasan me-ngenai jejak al-Falimbani da-lam sejarah intelektual, telah dibahas berbagai hal yang bi-sa disebutkan dalam penuli-san sejarah intelektual menge-nai dirinya. Metode sejarah menjadi pedoman dalam pe-nulisan sejarah intelektualnya. Fakta-fakta yang berkaitan dengan aktivitas intelektual al-Falimbani di masa lampau, menjadi bahan analisis dalam hal tersebut. Dengan demiki-an, muncul berbagai tulisan mengenai al-Falimbani dalam wacana sejarah intelektual.

Catatan Akhir:

1. Azyumardi Azra, *Jaringan Ula-ma Timur Tengah dan Kepu-lauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1420H/1999 M, h. 246.
2. *Ibid.*
3. Taufik Abdullah, et. al., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991, h. 35.
4. Hasan Muarif Ambary, *Biangla-la Penulisan Sejarah Islam In-donesia*, pidato pengukuhan

- guru besar dalam bidang sejarah Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 10 Nopember 1992, h. 10.
5. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1995, h. 191-192.
 6. Hasan Muarif Ambary, *Meneemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos, 1419 H/1998 M, h. 54.
 7. Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, h. 31.
 8. Muhammad Hasan al-Aydrus, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Lentera Basritama, 1418 H/1997 M, h. 70.
 9. *Ibid.*, h. 69.
 10. Uka Tjandrasasmita, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Jilid III, h. 187.
 11. Muhammad Hasan al-Aydrus, *op. cit.*, h. 69.
 12. Uka Tjandrasasmita, et. al., *op. cit.*, h. 203.
 13. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1420 H/1999 M, h. 65.
 14. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *op. cit.* h. 245.
 15. Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya, Al-Ikhlâs, tt, h. 85. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, h. 35.
 16. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 85-86
 17. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *op. cit.*, h. 246.
 18. *Ibid.*
 19. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 86-87.
 20. *Ibid.*, h. 89-90.
 21. *Ibid.*
 22. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *op. cit.*, h. 252.
 23. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 90-91
 24. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *op. cit.*, h. 247.
 25. Shaghîr Abdullah, *Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani*, h. 5-6.
 26. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 91.
 27. Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925*, Pamulang, Logos, 1419H/1999 M, h. 88.
 28. J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, Bandung, Pustaka, 1420 H/1999 M, h. 131.
 29. Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 63.
 30. *Ibid.*
 31. *Ibid.*
 32. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 93.
 33. Martin Van Bruinessen, *loc. cit.*
 34. *Ibid.*
 35. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 94
 36. Martin Van Bruinessen, *loc. cit.*
 37. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 95.
 38. *Ibid.*, h. 117.
 39. Abdul Rahman Haji Abdullah, *op. cit.*, h. 70.
 40. Taufik Abdullah, et. al., *op. cit.*, h. 129. Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakar-

- ta, Balai Pustaka, 1990, Jilid III, h. 203-204.
41. Hawash Abdullah, *op. cit.*, h. 117-118.
 42. *Ibid.*
 43. Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Inti Idayu Press, 1984, h. 36.
 44. *Ibid.*, h. 10-11.
 45. *Ibid.*, h. 11.
 46. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1983, h. 32.
 47. Crane Brinton, "Sejarah Intelektual" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1985, h. 201.
 48. J. Spencer Trimingham, *op. cit.*, h. 131.
- Daftar Pustaka**
- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya, Al-Ikhlâs, tt.
- Abdullah, Shaghîr, *Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani*.
- Abdullah, Taufik, et. al., *Sejarah Ummat Islam Indonesia* Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Ambary, Hasan Muarif, *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia*, pidato pengukuhan guru besar dalam bidang sejarah Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 10 Nopember 1992.
- , *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos, 1419 H/1998 M.
- al-Aydrus, Muhammad Hasan, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Lentera Basritama, 1418 H/1997 M.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1420 H/1999 M.
- , *Renaisans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Brinton, Crane, "Sejarah Intelektual" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1985.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1420 H/1999 M.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI-Press, 1983.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Inti Idayu Press, 1984
- Tjandrasasmita, Uka, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Jilid III.
- Trimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*, Bandung, Pustaka, 1420 H/1999 M.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1995.
- , *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800 - 1925*, Pamulang, Logos, 1419 H/1999 M.